E-ISSN: 3025-0994
Halaman 3602-3610
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Implementasi Program Religious Habituation Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTS Nurussalam Delitua

Kurnia Ainur Rahmi[1], Yurmaini[2], Hotni Sari Harahap[3]

[1,2,3] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan
e-mail: kurniaainurrahmi27@gmail.com hotnisari46@gmail.com

Abstrak

Pembentukan karakter religius merupakan bagian penting dari pendidikan Islam, khususnya di madrasah yang mengintegrasikan pembelajaran dan budaya keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi program religious habituation di MTs Nurussalam Delitua, peran guru dalam membentuk karakter religius peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data meliputi kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, guru pembimbing kegiatan keagamaan, dan siswa kelas VIII. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan kegiatan zikir pagi, tadarus Al-Qur'an, tahsin, salat Dhuha, dan salat Zuhur berjamaah. Guru berperan sebagai teladan, pembimbing, motivator, pengawas, dan evaluator. Program mendukung perkembangan disiplin beribadah, kedekatan dengan Al-Qur'an, sopan santun, tanggung jawab, dan kesadaran religius secara bertahap. Faktor pendukung meliputi komitmen pimpinan, kerja sama guru, jadwal rutin, budaya religius madrasah, dan buku tahsin. Hambatannya mencakup pengaruh gawai dan media sosial, teman sebaya, rendahnya fokus, perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an, dan kesadaran religius yang belum merata. Penelitian menyimpulkan bahwa program telah berjalan sebagai budaya madrasah, tetapi perlu penguatan evaluasi tertulis serta kerja sama dengan keluarga agar pembiasaan lebih terinternalisasi.

Kata Kunci: Religious Habituation, Karakter Religius, Pembiasaan, Madrasah, Pendidikan Islam

Abstract

Developing students' religious character is an important part of Islamic education, particularly in madrasahs where religious learning is integrated into everyday school culture. This study aimed to describe the implementation of the religious habituation program at MTs

Nurussalam Delitua, teachers' roles in fostering students' religious character, and the supporting and inhibiting factors affecting the program. The study employed a descriptive qualitative approach. Data sources included the head of the madrasah, Islamic Religious Education teachers, teachers supervising religious activities, and eighth-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. Credibility was supported through source, technique, and time triangulation. The findings show that the program involved planning, implementation, and evaluation through morning dhikr, Qur'an recitation, tahsin, Dhuha prayer, and congregational Zuhr prayer. Teachers acted as role models, mentors, motivators, supervisors, and evaluators. The program gradually supported worship discipline, closeness to the Qur'an, politeness, responsibility, and religious awareness. Supporting factors included leadership commitment, teacher collaboration, regular schedules, a religious school culture, and tahsin records. Challenges included gadgets and social media, peer influence, limited concentration, different Qur'an-reading abilities, and uneven religious awareness. The study concludes that the program has become part of the madrasah's routine, although written monitoring and stronger family collaboration are needed to help students internalize religious values beyond school.

Keywords: Religious Habituation, Religious Character, Habituation, Madrasah, Islamic Education

LATAR BELAKANG

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Dalam pendidikan Islam, pembentukan insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia memerlukan proses yang menghubungkan pengetahuan agama dengan perilaku nyata. Madrasah memiliki posisi strategis untuk mengembangkan proses tersebut karena kegiatan belajar dapat dipadukan dengan budaya religius yang dilakukan secara konsisten.

Pembiasaan atau habituation merupakan proses pengulangan perilaku dalam situasi yang terarah sehingga nilai yang dipelajari perlahan menjadi bagian dari karakter. Samani dan Hariyanto (2011) memandang habituasi sebagai penciptaan situasi yang memungkinkan peserta didik membiasakan perilaku sesuai nilai sampai terinternalisasi. Dalam lingkungan pendidikan, rutinitas perlu disertai keteladanan, arahan, dan penguatan supaya peserta didik tidak sekadar melakukan kegiatan karena kewajiban, tetapi mulai memahami maknanya.

Karakter religius tidak terbatas pada pelaksanaan ritual ibadah. Karakter tersebut juga tercermin melalui kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, kepedulian, serta perilaku terhadap orang lain. Oleh sebab itu, program pembiasaan religius idealnya menghubungkan kegiatan ibadah dengan perilaku sehari-hari. Lickona (1991) menjelaskan pendidikan karakter sebagai proses yang mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Kerangka ini mengingatkan bahwa kegiatan yang tampak secara lahiriah perlu didukung pemahaman dan kesadaran.

Pelaksanaan pembiasaan religius menghadapi tantangan dalam lingkungan sosial yang dipengaruhi perkembangan teknologi, media sosial, dan kelompok teman sebaya. Dalam skripsi yang menjadi sumber artikel ini, kondisi tersebut terlihat dari adanya siswa yang masih kurang fokus, bercanda saat kegiatan, atau mengikuti kegiatan karena aturan. Kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam juga memerlukan pendekatan pembinaan yang sesuai kebutuhan siswa. Dengan demikian, keberadaan jadwal kegiatan saja belum cukup untuk memastikan nilai religius telah tertanam secara mandiri.

MTs Nurussalam Delitua melaksanakan program yang disebut religious habituation melalui zikir pagi, tadarus Al-Qur'an, tahsin, salat Dhuha, dan salat Zuhur berjamaah. Observasi awal dalam penelitian mengidentifikasi adanya kesenjangan antara rutinitas yang sudah berjalan dan kesadaran religius yang belum merata pada semua peserta didik. Situasi ini menjadikan proses implementasi, peran guru, dan faktor yang memengaruhi program penting untuk dikaji secara kontekstual.

Penelitian terdahulu yang dirujuk dalam skripsi membahas pembiasaan keagamaan, budaya sekolah, dan pembentukan karakter religius. Mubin dan Furqon (2023), misalnya, mengkaji pelaksanaan program pembiasaan keagamaan dalam pembentukan karakter religius, sedangkan Hidayah et al. (2025) membahas penguatan budaya sekolah berbasis habituasi. Kajian-kajian tersebut memberikan dasar untuk melihat pembiasaan sebagai bagian dari lingkungan pendidikan. Artikel ini memusatkan perhatian pada rangkaian perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program di tingkat madrasah tsanawiyah, serta menghubungkannya dengan peran guru dan kondisi yang mendukung maupun menghambat.

Implementasi pembiasaan religius di lingkungan madrasah tsanawiyah memerlukan perencanaan yang matang agar setiap kegiatan keagamaan dapat berjalan secara terstruktur. Perencanaan tersebut mencakup penyusunan jadwal kegiatan harian, pembagian tugas guru pendamping, serta penyiapan sarana ibadah yang memadai. Tanpa perencanaan yang jelas, kegiatan rutinitas seperti zikir pagi dan tadarus Al-Qur'an berisiko berjalan seadanya tanpa tujuan pembentukan karakter yang terarah. Selain perencanaan, tahap pelaksanaan menjadi kunci utama dalam mengamati bagaimana nilai-nilai keagamaan ditransfer kepada peserta didik. Pada tahap ini, guru tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing pelaksanaan tahsin dan ibadah salat berjamaah. Interaksi langsung antara guru dan siswa selama proses pembiasaan menciptakan suasana belajar keagamaan yang lebih humanistis dan kondusif.

Peran guru sebagai teladan (*uswah hasanah*) sangat menentukan keberhasilan pembiasaan religius ini. Siswa cenderung meniru perilaku, kedisiplinan, dan tutur kata guru yang mereka lihat sehari-hari di sekolah. Ketika para guru hadir tepat waktu dalam salat berjamaah dan ikut serta dalam kegiatan tadarus, siswa akan merasakan pentingnya nilai keagamaan tersebut secara alami tanpa merasa dipaksa. Evaluasi berkala juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam mengukur efektivitas program *religious habituation*. Evaluasi ini berguna untuk melihat sejauh mana perubahan sikap siswa, tingkat kedisiplinan kehadiran, serta kendala teknis yang dihadapi di lapangan. Melalui evaluasi yang berkelanjutan, pihak madrasah dapat merumuskan langkah perbaikan yang tepat agar kualitas pelaksanaan program terus meningkat dari waktu ke waktu.

Dalam praktiknya, terdapat berbagai faktor pendukung yang memperlancar pelaksanaan pembiasaan keagamaan di MTs Nurussalam Delitua. Dukungan dari kepala madrasah, komitmen bersama dari seluruh staf pengajar, serta penyediaan fasilitas seperti musholla yang memadai menjadi pendorong utama kelancaran program. Lingkungan sekolah yang kondusif turut membantu menciptakan ekosistem belajar yang mendukung pembentukan karakter siswa. Namun demikian, pelaksanaan program ini juga tidak terlepas dari sejumlah faktor penghambat. Perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan tempat tinggal siswa kerap membawa kebiasaan yang berbeda ke lingkungan madrasah. Selain itu, keterbatasan waktu pembinaan serta tingginya variasi kemampuan awal membaca Al-Qur'an pada siswa memerlukan perhatian khusus agar tidak ada siswa yang merasa tertinggal.

Pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial turut menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga konsistensi karakter religius siswa. Penggunaan gawai yang tidak terkontrol di luar jam sekolah sering kali mengalihkan perhatian siswa dari kebiasaan ibadah yang telah dibentuk di madrasah. Oleh karena itu, madrasah perlu menanamkan pemahaman kritis agar siswa mampu menggunakan teknologi secara bijak tanpa mengesampingkan nilai-nilai moral. Kerja sama dengan orang tua atau wali murid menjadi aspek strategis untuk menjaga keberlanjutan habituasi keagamaan ini. Pembiasaan religius yang dilakukan di madrasah akan memberikan dampak yang lebih kuat apabila mendapatkan penguatan yang sama di rumah. Komunikasi yang terjalin baik antara sekolah dan orang tua membantu memantau perkembangan ibadah dan perilaku siswa secara menyeluruh.

Secara teoritis, pembentukan karakter melalui pendekatan habituasi ini sejalan dengan pandangan bahwa kesadaran moral tumbuh melalui latihan dan pengulangan yang konsisten. Ketika suatu tindakan positif diulang terus-menerus dalam lingkungan yang mendukung, tindakan tersebut lambat laun akan berubah menjadi kebiasaan yang melekat pada kepribadian siswa. Hal ini membuktikan bahwa penanaman akhlak mulia memerlukan proses yang panjang dan bertahap.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi program religious habituation di MTs Nurussalam Delitua, menjelaskan peran guru dalam pembentukan karakter religius siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat program. Hasil penelitian diharapkan memberi gambaran praktis bagi madrasah dalam memperkuat budaya religius yang tidak berhenti pada rutinitas, tetapi berlanjut pada kesadaran dan perilaku siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berupaya memahami pelaksanaan program religious habituation sebagaimana berlangsung di lingkungan madrasah, termasuk pengalaman dan peran pihak-pihak yang terlibat. Fokus penelitian meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program; peran guru; serta faktor pendukung dan penghambat.

Penelitian dilaksanakan di MTs Nurussalam Delitua. Sumber data mencakup kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, guru pembimbing kegiatan keagamaan, dan peserta didik kelas VIII. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap

kegiatan. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi yang berkaitan dengan jadwal kegiatan keagamaan, tata tertib madrasah, foto kegiatan, serta buku tahsin.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung pelaksanaan zikir pagi, tadarus, tahsin, salat Dhuha, dan salat Zuhur berjamaah, termasuk keterlibatan guru serta respons siswa. Wawancara digunakan untuk memperoleh penjelasan dari pimpinan madrasah, guru, dan siswa tentang proses program dan kendala yang dialami. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi serta memeriksa kesesuaian informasi.

Analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan dalam model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Pada tahap reduksi, informasi yang relevan dengan fokus penelitian dipilih dan dikelompokkan. Data kemudian disajikan secara deskriptif berdasarkan tema implementasi program, peran guru, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Kesimpulan ditarik dengan menelaah pola yang muncul dan membandingkan informasi dari berbagai sumber.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi kepala madrasah, guru, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa kesesuaian wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Triangulasi waktu digunakan untuk menilai konsistensi informasi pada waktu pengumpulan data yang berbeda. Temuan disajikan secara deskriptif dan tidak dimaksudkan untuk mengukur pengaruh program secara statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi program religious habituation

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program religious habituation di MTs Nurussalam Delitua berjalan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, kegiatan ditempatkan sebagai bagian dari budaya religius madrasah. Pihak madrasah menetapkan kegiatan keagamaan sebagai rutinitas sekolah dan melibatkan guru dalam pendampingan. Jadwal yang teratur membantu warga madrasah mengetahui rangkaian kegiatan yang perlu diikuti.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan utama meliputi zikir pagi, tadarus Al-Qur’an, tahsin, salat Dhuha, dan salat Zuhur berjamaah. Zikir pagi memberi ruang bagi siswa untuk memulai aktivitas dengan mengingat Allah. Tadarus membiasakan siswa membaca Al-Qur’an, sedangkan tahsin diarahkan pada perbaikan bacaan, termasuk makhraj dan tajwid. Salat Dhuha dan salat Zuhur berjamaah membiasakan siswa melaksanakan ibadah dengan tertib dan mengikuti aturan waktu. Kegiatan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi rangkaian praktik keagamaan yang berulang dalam kehidupan madrasah.

Pada tahap evaluasi, guru melakukan pengamatan terhadap keterlibatan dan ketertiban siswa, memberi arahan atau teguran, serta membina bacaan Al-Qur’an. Buku tahsin menjadi salah satu alat untuk mencatat perkembangan bacaan siswa dan bagian yang perlu diperbaiki. Meskipun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa pemantauan program masih perlu diperkuat melalui sistem evaluasi tertulis yang lebih terstruktur. Evaluasi yang lebih terdokumentasi dapat membantu madrasah menilai konsistensi pelaksanaan sekaligus perkembangan perilaku siswa.

Temuan ini sesuai dengan konsep pembiasaan yang menekankan pengulangan, lingkungan yang mendukung, dan internalisasi nilai. Samani dan Hariyanto (2011) menyatakan bahwa habituasi memungkinkan perilaku sesuai nilai menjadi bagian dari karakter. Indikator pembiasaan yang dibahas dalam skripsi, yaitu rutinitas, spontanitas, keteladanan, kemandirian, dan keberlanjutan, tampak dengan tingkat perkembangan yang berbeda. Rutinitas dan keberlanjutan ditunjukkan oleh jadwal kegiatan yang berulang, sementara keteladanan terlihat melalui keterlibatan guru. Namun, spontanitas dan kemandirian belum sepenuhnya terbentuk karena sebagian siswa masih perlu diingatkan atau diawasi.

Jika ditinjau melalui teori behavioristik, pengulangan kegiatan dapat dipahami sebagai proses pembentukan respons melalui stimulus dan penguatan. Kegiatan rutin menjadi stimulus, keterlibatan siswa merupakan respons, sedangkan arahan, nasihat, teguran, pendampingan, dan catatan tahsin menjadi bentuk penguatan. Meski demikian, pembiasaan tidak seharusnya hanya menghasilkan kepatuhan sesaat. Guru dan madrasah perlu membantu siswa memahami makna kegiatan sehingga perilaku religius secara bertahap dilakukan atas kesadaran diri.

Peran guru dalam pembentukan karakter religius

Guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan program sebagai teladan, pembimbing, motivator, pengawas, dan evaluator. Sebagai teladan, guru menunjukkan kesungguhan mengikuti kegiatan dan menjaga perilaku yang sesuai dengan nilai religius. Keteladanan penting karena siswa dapat belajar melalui tindakan nyata, bukan hanya melalui nasihat. Hal ini sejalan dengan Hidayatullah (2010), yang menekankan kontribusi perilaku guru dalam pembentukan karakter peserta didik.

Sebagai pembimbing, guru mendampingi siswa dalam kegiatan ibadah dan membantu memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Guru Fikih membimbing pelaksanaan ibadah, sementara guru Al-Qur'an Hadis dan guru tahsin membantu siswa meningkatkan kualitas bacaan. Guru Akidah Akhlak membina sikap dan perilaku agar nilai religius juga terlihat dalam interaksi sehari-hari. Pendampingan ini penting karena kemampuan membaca Al-Qur'an siswa tidak sama; beberapa siswa sudah lancar, sedangkan yang lain masih memerlukan bantuan lebih dekat.

Peran motivator terlihat ketika guru memberi dorongan agar siswa mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh dan tidak merasa malu ketika bacaannya belum lancar. Dalam kegiatan tahsin, sebagian siswa membutuhkan dukungan agar berani membaca dan menerima koreksi. Pembinaan yang sabar dan tidak mempermalukan siswa dapat membantu membangun rasa percaya diri sekaligus menjaga suasana belajar yang aman.

Guru juga berperan sebagai pengawas yang menjaga ketertiban kegiatan. Observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa mengikuti kegiatan secara tertib, sementara sebagian lainnya masih bercanda atau kurang fokus dan perlu ditegur. Pengawasan diperlukan untuk menjaga keberlangsungan kegiatan, tetapi perlu disertai penjelasan agar siswa memahami alasan di balik aturan. Jika pengawasan hanya menghasilkan kepatuhan karena takut ditegur, internalisasi nilai akan sulit berkembang.

Sebagai evaluator, guru memantau partisipasi siswa dan perkembangan bacaan melalui buku tahsin. Catatan tersebut dapat membantu guru menentukan bagian bacaan yang perlu ditingkatkan. Namun, evaluasi karakter religius sebaiknya tidak terbatas pada kelancaran mengikuti kegiatan atau kemampuan membaca Al-Qur'an. Aspek lain, seperti tanggung jawab, sopan santun, kedisiplinan, dan perilaku setelah kegiatan, juga perlu diamati secara konsisten.

Pembentukan karakter religius dengan demikian memerlukan keterpaduan antara ibadah, akhlak, dan kebiasaan sosial. Marzuki (2015) mengaitkan karakter religius dengan ketaatan kepada Allah sekaligus sikap disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan kepada orang lain. Dalam konteks penelitian ini, guru dapat memperkuat hubungan tersebut dengan mengajak siswa merefleksikan nilai dari setiap kegiatan dan menghubungkannya dengan tindakan konkret di kelas, rumah, serta lingkungan pertemanan.

Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung utama adalah komitmen kepala madrasah untuk menjadikan kegiatan keagamaan sebagai budaya sekolah. Dukungan tersebut terlihat dalam penjadwalan kegiatan dan pelibatan guru. Kerja sama guru membantu memastikan siswa memperoleh pendampingan saat zikir pagi, tadarus, tahsin, salat Dhuha, dan salat Zuhur berjamaah. Kegiatan yang terjadwal membuat rutinitas lebih mudah dikenali dan diikuti siswa.

Faktor pendukung lainnya adalah budaya religius madrasah dan penggunaan buku tahsin. Rutinitas yang berlangsung berulang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih, sementara buku tahsin membantu guru mencatat kemajuan dan kebutuhan perbaikan bacaan. Sebagian siswa juga mulai terbiasa mengikuti kegiatan karena kegiatan tersebut menjadi bagian yang dapat diperkirakan dari jadwal sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan memerlukan dukungan organisasi, lingkungan, dan alat pemantauan.

Di sisi lain, penelitian menemukan sejumlah hambatan. Penggunaan gawai dan media sosial di luar sekolah dapat memengaruhi fokus dan kebiasaan siswa. Pengaruh teman sebaya juga muncul ketika siswa yang bercanda mengganggu konsentrasi siswa lain. Kesadaran religius belum merata: sebagian siswa mengikuti kegiatan dengan baik, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan panggilan, arahan, atau teguran. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara kepatuhan terhadap aturan dan kesadaran yang berasal dari diri sendiri.

Perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi hambatan khusus dalam kegiatan tadarus dan tahsin. Siswa yang belum lancar dapat merasa kurang percaya diri atau takut melakukan kesalahan. Karena itu, guru perlu menyesuaikan pendampingan dengan kebutuhan siswa, memberi kesempatan latihan bertahap, dan menciptakan suasana yang tidak mempermalukan. Pembinaan yang seragam tanpa memperhatikan kemampuan awal berpotensi membuat siswa yang membutuhkan bantuan lebih banyak tertinggal.

Faktor-faktor tersebut memperlihatkan bahwa madrasah tidak dapat bekerja sendiri dalam membentuk karakter religius. Kegiatan yang terstruktur di sekolah perlu diperkuat melalui komunikasi dengan orang tua agar pembiasaan membaca Al-Qur'an, kedisiplinan

ibadah, dan perilaku santun juga didukung di rumah. Kerja sama ini bukan untuk memindahkan tanggung jawab sekolah kepada keluarga, melainkan menyelaraskan pesan dan pembinaan pada lingkungan yang berbeda.

Secara keseluruhan, program religious habituation telah menyediakan lingkungan yang mendukung pembiasaan religius. Akan tetapi, pelaksanaan yang rutin belum otomatis berarti seluruh nilai telah terinternalisasi. Program akan lebih kuat jika madrasah memiliki indikator pemantauan yang jelas, melakukan evaluasi berkala, memberi pendampingan yang sesuai kemampuan siswa, dan menghubungkan aktivitas ibadah dengan perilaku sehari-hari. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa keberhasilan pembiasaan ditentukan oleh konsistensi kegiatan sekaligus kualitas interaksi dan penguatan nilai di dalamnya.

SIMPULAN

Program religious habituation di MTs Nurussalam Delitua dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan kegiatan zikir pagi, tadarus Al-Qur'an, tahsin, salat Dhuha, dan salat Zuhur berjamaah. Guru berperan sebagai teladan, pembimbing, motivator, pengawas, dan evaluator. Program didukung komitmen pimpinan, kerja sama guru, jadwal rutin, budaya religius, dan buku tahsin; sedangkan hambatannya meliputi pengaruh gawai dan media sosial, teman sebaya, rendahnya fokus, perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an, dan kesadaran religius yang belum merata. Madrasah disarankan memperkuat evaluasi tertulis dan kerja sama dengan orang tua agar nilai religius lebih terinternalisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada MTs Nurussalam Delitua, kepala madrasah, para guru, dan peserta didik yang telah memberikan informasi serta mendukung pelaksanaan penelitian. Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada para pembimbing atas arahan dalam penyelesaian penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Anjani, N. F., Et Al. (2024). Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Pada Era Digital. *Hijri: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*. Http://Jurnal.Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Hijri

Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kurikulum Ppkn. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1). Https://Doi.Org/10.53299/Jppiv4i1.403

Anwar, R. N. (2021). Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling,* 3(1).

Choli, I. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. Tahdzib Al-Akhlaq: *Jurnal Pendidikan Islam,* 2(2).

Hidayah, I. N., Kurniawaty, I., & Parhan, M. (2025). Reinforcing School Culture Based On Habituation In Improving Religious Character. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam,* 7(2), 883–896. Https://Doi.Org/10.51468/Jpi.V7i2.1066

Hidayat, R., Fauzan, M., & Yarni, L. (2025). Teori Pembelajaran Behavioristik Pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Tambusai,* 9(2). Https://Doi.Org/10.31004/Jptam.V9i2.28933

Hidayatullah, M. F. (2010). *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas*. Yuma Pustaka.

Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia,* 3(1), 1–9.

Islamy, M. R. F. (2024). Fostering Religiosity And Social Character Through Islamic Educational Programs In The Context Of Society 5.0. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 27(2). Https://Doi.Org/10.24252/Lp.2024v27n2i7

Lickona, T. (1991). *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. Bantam Books.

Maisaroh, A. A., & Untari, S. (2024). Transformasi Pendidikan Karakter Melalui Kebijakan Pemerintah Menuju Generasi Emas 2045. *Jurnal Kebijakan Publik.* Https://Ejournal.Ipdn.Ac.Id/JKP

Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Amzah.

Masyitoh, S. (2018). *Habituasi Dalam Pendidikan Karakte*r.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Remaja* Rosdakarya.

Mubin, M., & Furqon, M. A. (2023). Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah,* 3(1), 78–88. Https://Doi.Org/10.32665/Jurmia.V3i1.1387

Novitasari, G. (2025). Pembiasaan Perilaku Religius Pada Siswa MI Unggulan Nurul Islam (Perspektif Pendekatan Behavioristik). *Jarlitbang*. Https://Doi.Org/10.59344/Jarlitbang.Vi.288

Nurfirdaus, N. (2019). *Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan Dan Perilaku Sosial Siswa.*

Rosa, S., Et Al. (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Akhlak Sosial Siswa Di Sekolah Dan Madrasah. *Al-Maidah*. Https://Jurnal.Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Almaidah

Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.

Saripah, N., Et Al. (2025). Reorientasi Pendidikan Karakter Dalam Menyongsong Indonesia Emas 2045. *Ideguru*. Https://Doi.Org/10.51169/Ideguru.V10i2.1461

Sugiharto, R. (2017). Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan.* Kencana.